

## **JAMUR SEBAGAI ORNAMEN DEKORASI GUCI KERAMIK**

**Yanti Fatmala**

S1 Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Uneversitas Negeri Surabaya

**Muchlis Arif, S.Sn., M.Sn.**

Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Uneversitas Negeri Surabaya

### **ABSTRAK**

Guci keramik merupakan barang hasil olahan tanah liat yang melalui proses pembentukan lalu dibakar sebagai tahap terakhir. Pada awalnya guci keramik berfungsi sebagai alat fungsional, digunakan sebagai wadah seperti tempat menampung air. Seiring berkembangnya zaman, guci keramik berkembang menjadi hasil karya seni. Guci keramik menjadi barang yang sangat menarik, karena keberadaannya sebagai benda hias yang biasanya dipajang diruang tamu dapat menjadi simbol status seseorang. Beragam macam bentuk guci yang ada membuat penulis ingin menciptakan guci keramik dengan ciri khas penulis, dengan penambahan jamur sebagai ornamen dekorasi pada badan guci. Penerapan jamur sebagai ornamen dekorasi ini bermula dari ketertarikan penulis pada jamur, tekstur jamur yang halus dan kenyal jika dipegang namun terlihat kokoh membuat penulis ingin lebih memahami jamur, adapun Rumusan dari ide gagasan ini yaitu : 1) ide gagasan karya guci keramik dengan dekorasi jamur. 2) proses perwujudan karya guci keramik dengan ornamen jamur mulai dari sketsa, bahan, teknik pembentukan, dekorasi, dan pembakaran. 3) penyajian karya. Sedangkan tujuan dari skripsi adalah : 1) Untuk menempuh mata kuliah skripsi karya sebagai syarat kelulusan. 2) Menciptakan karya guci keramik dengan ornamen jamur yang mempunyai ciri khas penulis. 3) Sebagai inspirasi untuk mengembangkan kreativitas, khususnya mahasiswa seni rupa.

Metode penciptaan yang dipakai pada skripsi ini adalah teori kreativitas Graham Walls, dalam buku Irma Damajanti, dimana didalamnya ada empat tahap proses kreatif, yaitu : 1) tahap persiapan (*preparation*), tahap awal ini penulis melakukan pengumpulan data dan mengamati bentuk jamur dan guci secara langsung. 2) tahap pengeraman (*incubation*), tahap ini penulis mulai membuat sketsa alternative dan mulai membuat uji coba bahan. 3) tahap munculnya ilham (*illumination*) tahap ketiga ini penulis mulai melakukan proses pembentukan karya dari sketsa terpilih, 4) tahap pengujian (*verification*), pada tahap akhir ini karya disajikan dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk penyajian berupa display karya dan penyajian berupa publikasi karya. Tahap proses pembuatan, penulis menggunakan bahan tanah liat krem yang berasal dari Bantur, Malang selatan. Serta teknik yang dipakai yaitu teknik lempengan (*slab*), teknik pijit (*pinch*), dan teknik pilin (*coil*).

**Kata Kunci:** Guci, jamur, keramik

### **Abstract**

Ceramic jars are processed products of clay which go through the formation process and then burned as the last step. At first the ceramic urn serves as a functional tool, used as a container such as a place to hold water. As the times progressed, ceramic urns developed into works of art. Ceramic jars are very interesting items, because their existence as ornamental objects which are usually displayed in guest rooms can be a symbol of one's status. Various types of existing jars make the author want to create ceramic jars with the characteristics of the author, with the addition of mushrooms as decorative ornaments on the body of the jars. The application of mushrooms as decoration ornaments originated from the author's interest in mushrooms, the texture of mushrooms that are smooth and chewy if held but looks sturdy makes the writer want to better understand mushrooms, while formulating the ideas is: 1) ideas of ceramic jars with mushroom decorations. 2) the process of embodying ceramic jars with mushroom ornaments starting from sketches, materials, techniques for forming, decorating, and burning. 3) presentation of works. While the purpose of the thesis is: 1) To take a thesis course as a graduation requirement. 2) Creating works of ceramic jars with mushroom ornaments that have a characteristic of the author. 3) As an inspiration to develop creativity, especially art students.

The creation method used in this paper is Graham Walls' creativity theory, in Irma Damajanti's book, in which there are four stages of the creative process, namely: 1) preparation stage, the initial stage of the writer is collecting data and observing the shape of mushrooms and jars directly. 2) incubation stage, this stage the writer begins to make alternative sketches and starts making test material. 3) the stage of the emergence of the third stage of illumination, the writer starts the process of forming works from selected sketches, 4) the stage of verification, at this final stage the work is presented in two forms, namely in the form of presentation and presentation creation. During the manufacturing process, the author uses creamy clay material from Bantur, southern Malang. And the techniques used are slab technique, massage technique, and coil technique.

**Keywords:** jars, mushrooms, ceramics

## **PENDAHULUAN**

Salah satu proses dari kemajuan evolusi keramik adalah proses pembakaran dengan suhu tinggi, proses pembakaran ini menghasilkan keramik yang hasilnya lebih kuat, dan lebih mengkilap. Hal itu dimungkinkan setelah ditemukannya bahan keramik putih yang disebut dengan kaolin, dengan campuran kaolin inilah keramik mampu dibakar lebih tinggi dan mampu menghasilkan keramik yang berkualitas. Keramik putih bakaran tinggi yang mengkilap ini biasa disebut dengan porselen. “pada zaman dinasti Ming dan Qing, dua dinasti terakhir Tiongkok, usaha pembuatan porselen Tiongkok mencapai puncak keemasannya. “porselen di Tiongkok berkembang dengan pesatnya” lalu mulailah tersebar hingga ke berbagai belahan dunia untuk dipasarkan melalui para saudagar waktu itu, termasuk ke Nusantara.” Waktu terus berjalan, berikutnya, produk keramik China berupa porselin berkembang pesat dan tersebar ke seluruh belahan dunia termasuk ke Nusantara di zaman Mojopahit. Berbagai macam produk keramik China tersebar membanjiri Nusantara, mulai keramik fungsional maupun keramik hiasan. Yang termasuk keramik fungsional adalah piring, mangkuk, cangkir, teko, dan lain-lain, benda fungsional atau bentuk-bentuk wadah tersebut dahulu hingga sekarang digunakan sebagai alat bantu pakai sehari-hari. Selain itu, keramik juga mengalami perkembangan sesuai zaman, salah satunya keramik hias yang berkembang dalam bentuk guci. Guci keramik merupakan barang dari hasil olahan tanah liat yang dibentuk dan melalui proses pembakaran. Guci keramik menjadi barang yang menarik perhatian karena keberadaan benda ini menjadi barang hiasan yang dipajang diruang tamu, bahkan dapat menjadi benda berharga dan dapat menjadi simbol status seseorang.

Di Indonesia pada saat ini, benda kerajinan keramik diproduksi melalui sentra industri kerajinan keramik tradisional yang tersebar diberbagai daerah. Mulai dari daerah barat yaitu Plered Jawa Tengah, Kasongan Yogyakarta, Dinoyo Malang, Bali, Lombok, Singkawang Kalimantan Barat, dan banyak lagi daerah lainnya. Berbagai macam variasi bentuk keramik terdapat pada semua sentra industri kerajinan keramik tersebut. Beragam keramik fungsional maupun keramik hias merupakan komoditi yang dihasilkan oleh sentra keramik andalan Indonesia tersebut. Setiap daerah memiliki keunikan atau kekhasan yang menjadi unggulan dari daerah masing-masing. Berbagai bentuk barang dibuat termasuk bentuk guci. Bahkan Guci dari Dinoyo Malang dan Singkawang dekorasinya masih menyerupai guci keramik dari China yang memang sudah mempunyai kualitas yang bagus.

Sebagai sentra industri kerajinan, maka sebagian besar mayoritas atau hampir seluruh penduduk di daerah tersebut memperoleh penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin keramik. “yang telah dilakukan secara turun-temurun dan terbiasa menjadi keterampilan semua penduduk mungkin unruk keperluan sehari-hari, atau untuk mata pencaharian penduduk yang kemunculannya secara alamiah” (Muchlis Arif, 2002:11). Berbeda dengan keramik sebagai benda kriya, “kemunculannya adalah dari perkembangan barang kerajinan yang telah diproduksi kemudian adanya permintaan peningkatan yang dihususkan pada kelompok tertentu yang meminta lebih dari biasanya” (Muchlis Arif, 2002:11).

Seperti halnya dengan China, keramik di Indonesiapun bermacam-macam bentuknya. China selain membuat keramik kerajinan juga membuat keramik kriya. Sebagai contoh dapat dilihat dari produksi bentuk guci yang ada di berbagai sentra tersebut. Guci yang ada di Kasongan dan Malang selain masih tetap membuat guci yang tradisionanl, juga membuat guci dengan model baru sesuai dengan selera masyarakat.



**Gambar 1.1**

Guci Keramik China

Sumber : [istanaluwu.blogspot.com](http://istanaluwu.blogspot.com)

Keberadaan guci kramik dengan berbagai macam bentuk dan kekhasannya ini mendorong penulis ingin menciptakan guci keramik dengan cirri khas penulis, yaitu dengan penambahan jamur sebagai ornamen pada badan guci keramik. Spesifikasi jamur yang dipilih oleh penulis adalah jenis jamur tiram dan jamur kuping, pemilihan dua jenis jamur ini berlatar belakang karena jenis jamur yang paling banyak ditemui dan paling banyak diketahui masyarakat luas. Selain itu, pemilihan jamur ini merupakan suatu bentuk ketertarikan penulis terhadap proses hidup dan keunikan yang dimiliki oleh jamur. Jamur pada umumnya hidup pada dataran tinggi, dan di daerah yang lembab. Jamur selain tumbuh pada tempat budidaya, dapat pula tumbuh batang pohong yang sudah membusuk, ini merupakan keunikan tersendiri bagi penulis karena jika mungkin tumbuhan

lain akan mati jika dipaksa hidup pada tempat lembab dan dibatang pohon yang sudah busuk, namun jamur dapat hidup pada keadaan yang seperti itu. Berkaca dari cara hidup jamur dapat dipetik pelajaran akan nilai kehidupan bahwa dalam keadaan sesulit apapun, kita harus dapat bertahan untuk tetap kokoh berdiri dan terus semangat. Dilihat dari tekstur badan jamur juga penulis merasakan ada keunikan, dimana teksturnya yang halus, lembut dan kenyal membuat penulis ingin mendalami dan lebih ingin menuangkan tema jamur pada karya seni keramik.

Karya keramik ini penulis menggunakan teknik lempengan (*slab*), pilin (*coil*) dan pijit (*pinch*) dalam pembuatannya. Teknik lempengan (*slab*) digunakan penulis dalam membentuk badan guci, sedangkan teknik coil dan pinch digunakan penulis dalam membuat jamur sebagai ornamen dekorasi. Proses pendekorasi ornamen pada badan guci keramik ini penulis menggunakan metode dekorasi tempel, dimana cara menempelkannya yaitu dengan menggunakan lem yang juga terbuat dari tanah liat. Pada proses ini penulis menggunakan bahan tanah liat berwarna krem, bahannya plastis sehingga memudahkan penulis dalam proses pembuatannya, dengan pembakaran biskuit 700°C dan pembakaran glasir 1000°C penulis menyajikan karya keramik dalam bentuk tiga dimensi.

#### **Fokus Penciptaan**

Dalam fokus penciptaan, penulis mengambil fokus karya yang berbentuk guci dengan dekorasi jamur. Dengan mengeksplorasi bentuk-bentuk guci dan mengamati secara langsung bentuk jamur, penulis ingin menyajikan karya keramik yang mempunyai ciri khas dari penulis.

Penulis menyajikan karya dalam bentuk tiga dimensi dengan fokus utamanya bentuk guci yang di dekorasi dengan ornamen-ornamen jamur. Dengan penggunaan warna glasir yang penulis fokuskan pada warna khas jamur seperti warna putih, merah dan lain-lain. Penulis meyakini karya ini akan mempunyai nilai keindahan bagi penikmatnya, karena karya di sajikan dengan warna glasir yang cerah.

#### **METODE PENCIPTAAN**

Penciptaan karya seni keramik ini penulis menggunakan teori kreativitas Graham Walls, 1926 dalam buku Irma Damajanti, dimana didalamnya terdapat empat tahap dalam proses pengkaryaan seni, dimana tahapan tersebut yaitu:

##### **Tahap Persiapan (*Preparation*)**

Pada tahap persiapan ini merupakan tahapan awal penulis dalam membuat penelitian penciptaan. Dimana data yang dikumpulkan digunakan untuk melengkapi data pada pendahuluan, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Pengumpulan data disini terbagi menjadi dua, yaitu:

##### **1. Data Etik.**

Data etik adalah pengumpulan data untuk mencari referensi visual di internet mengenai bentuk-bentuk guci dan pengumpulan informasi informasi pustaka mengenai jamur melalui membaca buku dan membaca artikel-artikel tentang kehidupan dan karakteristik jamur.

##### **2. Data Emik**

Pengumpulan yang dilakukan secara langsung yaitu langsung ke tempat budidaya jamur di daerah Dusun Maron desa Pujon Lor, kecamatan Pujon. Tahap ini dilakukan agar lebih mendekati penulis dengan jamur sehingga lebih mendalami karakteristik jamur pada saat berkarya.



##### **Tahap Pengeraman (*Incubation*)**

Pada tahap ini penulis melihat langsung tumbuhan jamur, penulis mulai berimajinasi untuk membuat beberapa sketsa alternatif yang akan diwujudkan pada pembuatan karya keramik berupa karya tiga dimensi.

##### **Tahap Munculnya Ilham (*illumination*)**

Ditahap ini ide dan solusi muncul tiba-tiba, penulis merasakan kegembiraan yang luar biasa, karena pemahaman akan munculnya ide sudah ada kejelasan. Pemahaman akan ide semakin meningkat dan semua ide tersebut saling melengkapi untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

##### **Tahap Pengujian (*Verivication*)**

Tahap ini merupakan tahap penyempurnaan, Dalam tahap ini pikiran sadar dan logis mengambil alih dan bekerja secara sadar dengan masukan ide dari proses tak sadar sebelumnya. Setelah sebuah ide ditemukan, maka ide tersebut harus diuji. Tahap ini merupakan tahap untuk menguji sebuah produk hasil proses kreatif untuk membuktikan legitimitasnya. Tahap verifikasi umumnya lebih singkat dari pada tahap-tahap sebelumnya, karena tahap ini hanya menguji dan meninjau kembali hasil perhitungan seseorang dan juga untuk melihat apakah penemuannya itu berhasil atau tidak.

#### **PROSES PERWUJUDAN KARYA**

##### **Membentuk Badan Keramik**

Setelah sketsa karya sudah terpilih, proses selanjutnya adalah pembentukan badan guci. Pada proses pembentukan, penulis menggunakan tiga teknik, yaitu teknik lempengan (*slab*), teknik pijit (*pinch*) dan teknik pilin (*coil*). Teknik lempengan (*slab*) adalah teknik utama yang dipakai oleh penulis, cara membuat teknik

lempengan (*slab*) ini yaitu dengan cara tanah dirol sehingga menjadi lempengan, lalu lempengan tersebut diiris sama rata lalu disusun dengan menggunakan lem sehingga terbentuk badan guci. Sedangkan teknik pijit (*pinch*) digunakan penulis untuk pembentukan kepala jamur, teknik pijit (*pinch*) merupakan teknik yang paling sesuai dalam keramik, teknik ini hanya menggunakan keahlian tangan tanpa membutuhkan bantuan alat. Lalu teknik pilin (*coil*) digunakan penulis dalam pembentukan badan jamur, teknik pilin (*coil*) merupakan teknik dimana cara buatnya adalah dengan digulung-gulung oleh telapak tangan. Selain ketiga teknik utama yang penulis pakai, penulis juga memakai teknik tempel dan teknik dekorasi, teknik tempel digunakan penulis dalam proses penempelan jamur pada badan keramik, sedangkan teknik dekorasi digunakan penulis untuk menyempurnakan bentuk jamur agar lebih terlihat seperti jamur.



Gambar 4.8

Proses pembuatan lempengan slab  
*Sumber : dokumentasi penulis 2018*



Gambar 4.12

Pembentukan badan guci dan teknik tempel  
*Sumber : dokumentasi penulis 2018*

### Pendekorasi-an Badan Guci

Setelah proses pembentukan badan guci selesai, proses selanjutnya adalah mendekorasi badan keramik dengan ornamen jamur, penulis menerapkan dua macam teknik dalam proses pendekorasi-an, yaitu pendekorasi-an

ornamen jamur dengan teknik tempel dan pendekorasi-an dengan cara kerawang. Pada proses penempelan ornamen jamur pada badan guci keramik, menggunakan lem yang terbuat dari tanah liat yang sama digunakan pada proses pembentukan, lem yang digunakan harus benar-benar kental sehingga saat menempelkan ornamen jamur dapat menempel dengan sempurna.



Gambar 4.13

Pendekorasi-an ornamen jamur dengan teknik tempel  
*Sumber : dokumentasi penulis 2018*



Gambar 4.14

Pendekorasi-an ornamen jamur dengan teknik tempel  
*Sumber : dokumentasi penulis 2018*

### Proses Pengeringan

Tujuan pengeringan adalah untuk menghilangkan kadar air yang ada di dalam tanah. Proses pengeringan ada dua tahap, yaitu pengeringan dengan cara diangin-anginkan dan proses pengeringan langsung di bawah panas matahari. Adapun cara pengeringannya adalah dengan cara diangin-anginkan terlebih dahulu selama kurang lebih 5 hari, setelah itu, langsung bisa dikeringkan di bawah panas matahari. Proses pengeringan harus diurut mulai dari pengeringan diangin-anginkan, karena jika langsung dikeringkan dipanas matahari maka keramik tidak kering merata yang nantinya memungkinkan adanya keretakan pada proses pembakaran biskuit.



Gambar 4.13

Proses pengeringan dengan cara diangin-anginkan  
*Sumber : dokumentasi penulis 2018*



Gambar 4.15

Penataan karya pada tungku untuk dibakar biskuit  
*Sumber : dokumentasi penulis 2018*



Gambar 4.14

Proses pengeringan di bawah panas matahari  
*Sumber : dokumentasi penulis 2018*

#### Tahap Pembakaran Biskuit

Pembakaran biskuit dilakukan agar keramik lebih kuat pada saat pembakaran glasir atau pembakaran suhu tinggi. Saat pembakaran biskuit hal yang harus diperhatikan adalah cara menata karya dan kondisi tungku. Penataan karya di dalam tungku harus seefisien mungkin, caranya karya yang berukuran besar diletakan dipaling belakang sedangkan karya yang berukuran kecil diletakan di bawah atau paling depan, serta penataan karya di dalam tungku tidak boleh terlalu dekat dengan lubang api, agar tidak langsung api terkena badan keramik yang nantinya akan memungkinkan adanya keretakan pada karya.

Setelah penataan karya sudah selesai, selanjutnya api dinyalakan dan dilakukan pembakaran terbuka selama kurang lebih 15 menit, bertujuan agar suhu di dalam tungku menjadi panas merata. Setelah 15 menit dilakukan pembakaran terbuka, pintu tungku ditutup dan selanjutnya api dinaikkan secara perlahan.

#### Tahap Pembakaran Glasir

Pembakaran glasir adalah pembakaran suhu tinggi, dimana suhu pembakarannya mencapai 1000°C sampai 1300°C. Suhu yang dipakai oleh penulis pada proses pembakaran adalah 1000°C. Suhu 1000°C dipilih penulis karena untuk mengurangi potensi retak pada karya dan dipilih karena lebih efisien dalam waktu dan bahan yang diperlukan lebih terjangkau. Sebelum karya siap diglasir ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu tahap pengamplasan, agar badan keramik lebih halus, karya yang telah diampelas lalu dibersihkan dengan spon basah agar debu-debu yang menempel pada badan keramik hilang. Penulis meracik sendiri glasir yang akan dipakai, warna glasir yang dipakai oleh penulis adalah warna putih, merah, oranye dan lain-lain. Tahap pewarnaan pada karya, penulis menggunakan teknik semprot melalui bantuan kompresor dan *sprey gun*. Setelah penggasiran selesai barulah karya dapat dimasukkan pada tungku, pada bagian bawah karya yang sudah diglasir harus dibersihkan terlebih dahulu, agar glasir tidak menempel pada plat tungku.



Gambar 4.18

Proses pengamplasan sebelum karya diglasir  
*Sumber : dokumentasi penulis 2018*



Gambar 4.19

Proses penyemprotan glasir dengan teknik semprot

Sumber : dokumentasi penulis 2018



Gambar 4.21

Proses pembakaran glasir di dalam tungku

Sumber : dokumentasi penulis 2018

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penciptaan karya seni keramik sebagai tugas akhir penulis ini berjudul “Jamur Sebagai Ornamen Dekorasi Guci Keramik. Jenis tanah yang dipilih oleh penulis adalah tanah *Stoneware* yang berasal dari daerah Bantur, Malang Selatan. Tanahnya berwarna krem dan memiliki keplastisan yang bagus dalam proses pembentukan karya penulis. Teknik yang dipakai oleh penulis adalah teknik slab sebagai teknik utama, teknik pinch dan teknik pilin, serta penambahan teknik tempel dan dekorasi. Proses pewarnaan glasir penulis menggunakan warna putih, merah muda, orange, hijau dan bening, dengan pembakaran suhu 1000°C, pengglasiran dilakukan dengan teknik semprot. Karya ini berbentuk tiga dimensi. Tujuan penulis dalam skripsi karya ini adalah menciptakan karya yang mempunyai ciri khas penulis dan dapat dinikmati oleh penikmat seni. Pemilihan jamur sebagai sumber ide didasari oleh ketertarikan penulis akan cara hidup jamur dan tekstur yang dimiliki oleh jamur.

Untuk tahapan metode penelitian penulis menggunakan tahapan-tahapan teori kreativitas, dimana langkahnya-langkahnya adalah tahap persiapan

(*preparation*), tahap pengeraman (*incubation*), tahap munculnya ilham (*illumination*), dan yang terakhir adalah tahap pengujian (*verification*). Untuk poses penyajian, karya akan dipamerkan pada saat ujian sidang, sebagaimana mestinya pameran, diperlukan kelengkapan-kelengkapan yang diperlukan, seperti poster, katalog, undangan, deskripsi karya, walltext dan identitas diri.

### Saran

Beberapa saran yang ingin penulis ungkapkan dari hasil berkarya keramik diatas antara lain:

Penulis ingin memberikan saran agar lebih memahami dan lebih menguasai teknik-teknik yang akan digunakan pada proses pembentukan. Teknik yang dapat dipakai adalah teknik lempengan, teknik tekan, serta teknik pilin. Serta penulis berharap agar kita dapat belajar untuk menyikapi hidup seperti jamur, sejelek apapun tempat tempat tumbuhnya, entah ditumpukan sampah, dirawa-rawa, di tempat yang lembab, di kayu yang lapuk, atau di manapun tumbuhan tidak dapat hidup, jamur dapat tetap hidup. Artinya kita manusia juga seharusnya dapat beradaptasi dengan lingkungan apapun, meski di lingkungan yang tidak kita mau sekalipun, usahakan untuk bertahan dan teruslah tumbuh dari lingkungan itu, jangan kalah dengan keadaan, jikapun kita tidak tahan dilingkunga sekarang, pindahlah ke lingkungan lain, tetapi pastikan satu hal, teruslah tumbuh, melebat dan menghebat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muchlis. 2002. *Seni Keramik*, Surabaya: Unesa University Press
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Gautama, Nia. 2011. *Keramik Untuk Hobi Dan Karir yuk berkreasi Mengolah Tanah Liat Menjadi Aneka Keramik*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI. Jakarta
- Hendritomo Isnawan Henky. 2010. *Jamur Berkonsumsi Berkhasiat Obat*. Yogyakarta: Lily Publisher
- Ponimin. 2010. *Desain dan Teknik Berkarya Kriya Keramik*. Bandung: CV. Lubuk Agung
- Sani, Berlin. 2002. *Asyiknya Budidaya Jamur di Perkotaan (Udara Panas)*. Yogyakarta: Kata Pena
- Suardana, I Wayan. 2009. *Ornamen Dalam Penciptaan Seni Kriya dimuat dalam buku Seni Kriya Dan Kearifan Lokal Dalam Lintasan Ruang Dan Waktu*. Yogyakarta: Penerbit B.I.D. ISI Yogyakarta

Zuhdi, B Muria. 2009. *Kriya Melintasi Zaman dimuat dalam buku Seni Kriya Dan Kearifan Lokal Dalam Lintasan Ruang Dan Waktu*. Yogyakarta: Penerbit B.I.D. ISI Yogyakarta

<http://goesmul.blogspot.com/2012/02/sejarah-keramik.html>

<https://kbbi.web.id/jamur>

